

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Gender merupakan isu yang kerap menjadi topik hangat serta diperbincangkan banyak orang di era modern (Andika, 2018, p. 138). Bahkan kesetaraan gender menjadi komitmen berbagai negara dewasa ini (Rustina, 2017, p. 283). Dilansir dari kanal Bappenas, kesetaraan gender menjadi salah satu dari 17 topik penting *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang merupakan agenda Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bertajuk *Transforming our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development* yang disepakati banyak negara pada tahun 2015 termasuk Indonesia, berdasar hak asasi manusia dan kesetaraan dengan moto “*NO ONE LEFT BEHIND*”.

Sementara keadilan serta kesetaraan hak laki-laki dan perempuan sesungguhnya telah dibawa oleh Islam sejak awal kedatangannya (Magdalena, 2017, p. 35). Al-Qur’an lah yang untuk pertama kalinya dalam sejarah membawa nilai keadilan dan menerima kesetaraan gender sekitar awal abad ke tujuh, dimana sampai abad ke 20 tidak ada konsep gender yang muncul selainnya. Keadilan yang ditawarkan di antaranya yaitu mengakui perempuan dalam hukum syariat, mengembalikan hak-hak mereka yang dirampas seperti hak untuk menikah, memilih bercerai, memiliki kekayaan, juga aturan hak waris yang jelas.

Sedangkan pada saat itu semua agama masih menganggap perempuan sebagai makhluk sekunder bahkan terdapat literatur agama yang menganggap perempuan dan binatang merupakan makhluk yang tidak memiliki jiwa (Engineer, 2018, p. 103). Dalam hal ini dapat dikatakan Al-Qur’an lebih dari sekadar adil, ia berulang kali menegaskan tentang kemuliaan perempuan, hak-hak dan martabatnya, juga agar mereka diperlakukan dengan sebaik-baiknya (Engineer, 2018, p. 104).

Salah satu bukti signifikan bahwa Al-Qur'an mencoba memperlakukan perempuan seadil-adilnya merujuk pada ayat-ayat yang secara jelas mengajarkan bahwa setiap orang yang beriman adalah sama di hadapan Allah, oleh karena itu mereka harus menikmati status yang sama, hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam Q.S. At Taubah ayat 71. Ditegaskan bahwa laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan kasih sayang Allah, sejajar dalam semua hal, juga diganjar sesuai dengan amal yang mereka lakukan, dan tidak akan ada perbedaan apapun terkait keduanya (Engineer, 2018, p. 106).

Namun literatur kegamaan dinilai kurang adil terhadap perempuan (Engineer, 2018, p. 105), terdapat dominasi laki-laki yang disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat patriarki dimana saat itu Islam berada, sehingga perspektif perempuan dalam kajian tafsir tidak teruraikan dengan baik (Tresna, 2021, p. 2). Dalam konteks tersebut, seharusnya Al-Qur'an dan hadis dibaca berdasar keadaan sosio historisnya, sebab tidak mungkin keduanya mengabaikan realitas budaya masyarakat kala itu. Artinya pembacaan spirit normatif ilahiah di dalamnya, serta membuang bentuk kontekstualnya, sangat membantu untuk meningkatkan pemahaman akan hak-hak perempuan yang hendak ditegakkan. Karena secara ideal Al-Qur'an dan Nabi tidak mungkin menyetujui bentuk dominasi laki-laki, namun etos yang berlaku umum pada zaman itu harus dipertimbangkan agar Islam dapat diterima. Jadi, tidak dibenarkan bahwa kompromi praktis ini dianggap sebagai kompromi ideologis yang kekal (Engineer, 2018, p. 124).

Dapat dikatakan bahwa dominasi serta superioritas laki-laki atas perempuan dalam dunia Islam ini sesungguhnya bukan doktrin agama yang turun dari Tuhan, melainkan ideologisasi produk sejarah yang direkayasa oleh kaum laki-laki guna menguasai kaum perempuan (Umar, 2001, p. xix). Pelegitimasi ini membawa dampak buruk, karena perbedaan gender yang meninggikan laki-laki akan dianggap sebagai *given* atau *taken for granted* sehingga mendorong berbagai ketidakadilan sosial (Rohmaniyah, 2014, pp. 22–23) baik bagi laki-laki dan terutama bagi perempuan (Fakih, 1996, p. 12).

Kesalahpahaman akan perbedaan gender yang seharusnya bersifat *nurture* (konstruksi sosial) dianggap bersifat *nature* (pemberian) dengan memakai legitimasi serta justifikasi agama ini, dipahami turut melanggengkan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan (Janah, 2017, p. 173). Teolog memiliki andil penting dalam hal ini, karena penafsiran mereka terhadap teks suci acap kali didasarkan pada kondisi objektif dimana mereka tinggal (Umar, 2001, p. 304) yang lagi-lagi memungkinkan mereka membangun budaya berdasar interpretasi bias gender atau penafsiran yang dipengaruhi oleh konstruksi penafsir atas perbedaan gender yang sifatnya sosial kultural (Rohmaniyah, 2014, p. 56). Wadud mengaminkan hal ini, karena menurut beliau setiap interpretasi memang dimaksudkan untuk memahami teks, namun sifatnya unik alias mengandung *prior text* seperti persepsi, keadaan atau latar belakang penafsir tersebut (Wadud, 1992, p. 1).

Penafsiran seperti ini biasanya mudah diterima oleh masyarakat dengan sistem sosial patriarki, karena tidak mudah bagi mereka untuk membedakan mana yang merupakan kodrat Tuhan dan mana yang merupakan konstruksi sosial (Rohmaniyah, 2014, p. 23). Indonesia juga merupakan negara yang masyarakatnya masih kental dengan sistem patriarki, terlihat dari berbagai aktivitas yang menyebabkan berbagai masalah sosial di dalamnya seperti pada sektor domestik misalnya kekerasan, pelecehan, stigma, dan lainnya, begitu pula terlihat dalam ekonomi, politiki, budaya bahkan hukum (Sakina & Siti A., 2017, p. 72).

Tak ayal di tengah pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi masa kini, bias gender pada berbagai ceramah dan kajian Islam di Indonesia dapat ditemukan dengan mudah di media sosial (Muttaqin, 2020, p. 353). Bahkan penceramah perempuan turut menggunakan bahasa seksis dalam tuturan ceramahnya (Rahmah et al., 2020, p. 1) karena dipengaruhi oleh konsisi sosial budaya (Rahmah et al., 2020, p. 15) patriarki di Indonesia dalam memahami identitas gender, baik laki-laki terlebih perempuan mengalami marginalisasi, subordinasi dan stereotip buruk (Rahmah et al., 2020, p. 15).

Eksistensi media sosial memang tidak hanya mengubah gaya komunikasi sehari-hari, ia juga dimanfaatkan oleh para ustaz dan komunitas-komunitas tertentu sebagai media dakwah keagamaan (Fauziah & Miski, 2019, p. 126). Hal ini sejalan dengan respon muslim di Indonesia yang semakin gencar mengakses informasi keagamaan di media sosial. Berdasarkan indeks media sosial BNPT 2019, hampir dari separuh masyarakat Indonesia menggunakan media sosial untuk menelusuri serta mengemukakan konten keagamaan (Izzuthoriqulhaq & Syauqi, 2021, p. 48).

Kajian Al-Qur'an dan tafsir pun tidak luput dari berkembangnya media tersebut. Berbagai platform di media sosial seperti Line, Telegram, Facebook, Whatsapp, Instagram, Twitter dan YouTube menjadi wadah penyebaran penafsiran di media sosial (Fauziah & Miski, 2019, p. 126). Kajian tafsir memang perlu memerhatikan perkembangan media karena proses distribusi pesan tidak lepas dari proses mediasi. Terbukti dalam sejarah, tafsir selalu mengikuti kebaruan medianya mulai dari oral, tulis, cetak, elektronik (Nafisatuzzahro', 2019, p. 33) hingga media sosial seperti sekarang. Salah satu media sosial yang ramai menawarkan praktik dakwah dan penafsiran dari para ustaz populer dengan berbagai latar belakang dan afiliasi adalah YouTube, para ustaz tersebut di antaranya Abdul Somad, Adi Hidayat, Hanan Attaki, Khalid Basalamah, Buya Yahya, Felix Siauw dan masih banyak lagi ustaz-ustaz yang menggunakan YouTube sebagai media penafsiran mereka (Goffar & Nisa, 2021, p. 132).

Salah satu akun yang mendapatkan minat warganet di YouTube dengan inovasi yang menarik dalam dakwahnya adalah akun Khalid Basalamah Official milik Khalid Basalamah (Goffar & Nisa, 2021, p. 133). Dominasi Khalid Basalamah dalam dakwah Islam di Indonesia dinilai cukup signifikan. Terbukti dari banyaknya pengikut pada akun Instagram beliau yang berkisar pada angka 2.7 juta dan pelanggan pada akun YouTube beliau sebanyak 2.5 juta hingga saat ini. Lebih dari itu, nama beliau akan muncul pada kolom pencarian teratas ketika kita mengetikkan kata "*ustadz*" di YouTube. Hal ini mengindikasikan Khalid Basalamah mendapatkan respon besar dari masyarakat (Wulandari, 2020, p. 82).

Beliau adalah salah satu pendakwah yang memanfaatkan media sosial dengan baik sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada jemaahnya. Video dakwah yang beliau unggah di YouTube berasal dari kajian yang rutin beliau lakukan. Konten dakwahnya bersifat tematik dan membahas banyak hal, seperti rumah tangga, cara mendidik anak, syariat ibadah, dan lainnya. Topik-topik yang beliau angkat kebanyakan mudah diterima masyarakat karena dirasa sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari (Wulandari, 2020, p. 81).

Topik favorit yang sering disampaikan pendakwah adalah topik perkara rumah tangga beserta konflik yang kerap terjadi di dalamnya, begitu juga akun dakwah Khalid Basalamah Official. Topik ini umum dikaji karena audiens biasanya terdiri dari muslim dan muslimah yang keduanya sudah menikah, dan atau mereka yang hendak menikah (Burhamzah et al., 2021, p. 361). Dalam kajian rumah tangga, beliau sering menjelaskan posisi serta peran laki-laki dan perempuan sebagai suami istri. Meski saat ini keadilan gender sudah ramai dibahas, penafsiran beliau yang kadang tidak menguntungkan perempuan pada topik rumah tangga tersebut, tetap mendapat respon positif dari warganet, bahkan audiens perempuan menyetujui narasi beliau yang terkesan bias gender (Rosyid, 2020, p. 118). Maka dari itu diperlukan kajian komprehensif terkait penafsiran beliau untuk memahami makna yang sesungguhnya, karena makna bahasa sering direduksi oleh pengetahuan, aturan dan sistem dalam tradisi budaya. Sedangkan bahasa sendiri sering merepresentasikan kehidupan sosial, struktur kelompok, dan praktik budaya (Wulandari, 2020, p. 82).

Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk menelusuri video dengan tajuk *“Wanita Muslimah Inilah Surgamu: Istri salihah”* pada akun YouTube Khalid Basalamah Official untuk mengkaji penafsiran beliau atas Q.S. An-Nisa’ ayat 34 sebagai landasan untuk membangun konstruksi gender dalam wacana istri salihah pada topik rumah tangga yang diminati dan juga seringkali dinilai sensitif serta bias. Penulis menggunakan analisis wacana kritis kognisi sosial sebagai pisau analisis yang tidak hanya membedah struktur narasi penafsiran, tapi juga kognisi sosial penafsir serta analisis sosial yang membuat wacana ini dapat diterima oleh

masyarakat, dengan judul penelitian **Konstruksi Gender Tafsir Media Sosial Q.S. An-Nisa' Ayat 34: Kognisi Sosial Wacana “Istri salihah” Akun Youtube Khalid Basalamah Official.**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berpijak pada latar belakang yang telah dijabarkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu konstruksi gender pada penafsiran akun YouTube Khalid Basalamah Official terhadap Q.S. An-Nisa' ayat 34 dalam membentuk wacana istri salihah. Selaras dengan rumusan masalah tersebut, pertanyaan utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran akun YouTube Khalid Basalamah Official terhadap Q.S. An-Nisa' ayat 34 menurut analisis wacana kritis kognisi sosial dalam memproduksi wacana istri salihah?
2. Bagaimana konstruksi gender yang dibentuk akun YouTube Khalid Basalamah Official melalui penafsiran Q.S. An-Nisa' ayat 34 dalam membangun wacana istri salihah?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas:

1. Untuk mengetahui penafsiran akun YouTube Khalid Basalamah Official terhadap Q.S. An-Nisa' ayat 34 menurut analisis wacana kritis kognisi sosial dalam memproduksi wacana istri salihah.
2. Untuk mengetahui konstruksi gender yang dibentuk akun YouTube Khalid Basalamah Official melalui penafsiran Q.S. An-Nisa' ayat 34 dalam membangun wacana istri salihah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir khususnya pada media virtual melalui kaca mata gender, juga dapat berkontribusi secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis

Kajian ini diharapkan mampu memberikan pandangan baru mengenai penafsiran Al-Qur'an di media sosial yang semakin bervariasi bentuk penyajian dan kontennya. Hal ini mampu memberikan celah bagi penelitian-penelitian berikutnya, tentu dengan fokus, model serta alat analisis yang berbeda. Penulis juga berharap netizen semakin kritis dan dengan sadar mampu memilah pengetahuan keagamaan yang beredar di media sosial, karena informasi keagamaan juga dapat dipengaruhi oleh kognisi seseorang atau lembaga yang membagikan wacana keagamaan mereka.

2. Secara Praktis

Sementara secara praktis, penulis berharap masyarakat semakin sadar akan pentingnya pengetahuan mengenai gender terutama dalam hubungan rumah tangga. Dalam hal ini diketahui bahwa konstruksi gender yang tidak adil salah satunya berasal dari penafsiran keagamaan yang bias. Terlebih Indonesia sendiri dikenal dengan negara yang amat kental tradisi patriarkinya hingga saat ini. Penulis berharap melalui penelitian ini semakin banyak mata yang terbuka akan pentingnya permasalahan gender akibat bias gender dalam agama. Sehingga baik suami maupun istri mendapatkan haknya serta mampu bekerjasama dalam menjalankan kehidupan rumah tangga dengan lebih adil dan damai.

E. Kerangka Berpikir

Gender menjadi penting untuk dikaji dan diteliti karena perbedaaan gender telah melahirkan, mendorong, melegitimasi berbagai ketidakadilan sosial (Rohmaniyah, 2014, p. 22) baik bagi laki-laki dan terutama bagi perempuan (Fakih, 1996, p. 12). Tidak berhenti di situ, berbagai ketidakadilan gender turut lahir akibat konstruksi yang telah mapan dalam masyarakat seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja ganda bahkan kekerasan (Fakih, 1996, p. 12). Salah satu sebabnya ialah ketidakjelasan pengertian gender yang diartikan sama seperti seks (biologis) yakni jenis kelamin, hal ini menimbulkan perdebatan karena perbedaan ini telah menciptakan seperangkat konsep budaya yang kemudian dibentuk, dikonstruksi, serta disosialisasikan bahkan oleh ajaran keagamaan ataupun negara

(Fakih, 1996, p. 9), dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga diinternalisasi sebagai sesuatu yang dianggap benar dan bukan hasil konstruksi budaya (Rohmaniyah, 2014, p. 22).

Dengan kata lain, gender yang merupakan hasil dari konstruksi masyarakat melalui proses objektifikasi dan reifikasi dianggap sebagai kebenaran final (Rohmaniyah, 2014, p. 22), bahkan dianggap sebagai ketentuan Tuhan, selayaknya sifat biologis yang tidak bisa diubah lagi alias kodrat bagi laki-laki atau perempuan (Fakih, 1996, p. 9). Padahal, gender sendiri merupakan semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan serta dapat berubah dari zaman ke zaman, bahkan bisa berbeda dari satu tempat dengan tempat yang lain (Fakih, 1996, p. 9), sehingga perlu ditegaskan kembali bahwa gender tidak bersifat kodrati, kekal, atau tetap, melainkan suatu rekayasa sosial yang melembaga dan dipengaruhi oleh sosial budaya masyarakat yang lazimnya memengaruhi peran seseorang dalam masyarakat tersebut (Luthfia & Chodijah, 2021, p. 26).

Kesalahpahaman akan perbedaan gender yang seharusnya bersifat *nurture* (konstruksi sosial) dianggap bersifat *nature* (pemberian) dengan memakai legitimasi serta justifikasi agama ini, dipahami turut melanggengkan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan (Janah, 2017, p. 173). Teolog memiliki andil penting dalam hal ini, karena penafsiran mereka terhadap teks suci acap kali didasarkan pada kondisi objektif dimana mereka tinggal (Umar, 2001, p. 304) yang lagi-lagi memungkinkan mereka membangun budaya berdasar interpretasi bias gender atau penafsiran yang dipengaruhi oleh konstruksi penafsir atas perbedaan gender yang sifatnya sosial kultural (Rohmaniyah, 2014, p. 56). Wadud mengaminkan hal ini, karena menurut beliau setiap interpretasi memang dimaksudkan untuk memahami teks, namun sifatnya unik alias mengandung *prior text* seperti persepsi, keadaan atau latar belakang penafsir tersebut (Wadud, 1992, p. 1).

Interpretasi bias gender ini mencetuskan ideologi gender yang kental akan pandangan bahwa perempuan makhluk lemah dan status laki-laki berada di atasnya (Rohmaniyah, 2014, p. 22) dan dalam perspektif historis perempuan memang kerap

dianggap sebagai makhluk “*the second sex*” (Engineer, 2018, p. 103). Pada posisi ini, nilai-nilai Islam yang paling fundamental yakni keadilan dan kesetaraan dalam semua wilayah termasuk gender sulit terealisasi, karena adanya pemaknaan teks yang berbalut patriarkisme (Muhtador & Hamdani, 2021, p. 278). Penafsiran seperti ini biasanya mudah diterima oleh masyarakat dengan sistem sosial patriarki, karena tidak mudah bagi mereka untuk membedakan mana yang merupakan kodrat Tuhan dan mana yang merupakan konstruksi sosial (Rohmaniyah, 2014, p. 23).

Indonesia juga merupakan negara yang masyarakatnya masih kental dengan sistem patriarki, hal ini terlihat dari berbagai aktivitas yang menyebabkan berbagai masalah sosial di dalamnya seperti pada sektor domestik misalnya kekerasan, pelecehan, stigma, dan lainnya, begitu pula terlihat dalam ekonomi, politik, budaya bahkan hukum (Sakina & Siti A., 2017, p. 72). Bukan tidak mungkin penafsiran yang dibuat dan hadir di Indonesia juga berbau patriarki, sebab teks bukan suatu ruang hampa dan tidak turun dari langit, penafsiran dan nilai-nilai seorang penafsir sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ia serap sebagai bagian dari suatu komunitas masyarakat, karena ia berinteraksi dan hidup di dalamnya. Hal ini membuat ia bersifat inheren dan konsekuensinya suatu penafsiran harus sesuai dengan konteks sosial. Proses mental atau kognisi penafsir inilah yang disebut kognisi sosial. Teks yang mikro serta struktur sosial masyarakat yang patriarki dijumpai oleh kognisi sosial penafsir yang menggambarkan bagaimana nilai suatu masyarakat diserap oleh penafsir dan akhirnya digunakannya dalam membuat suatu penafsiran (Eriyanto, 2001, p. 222).

Tak ayal ditengah pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi masa kini, bias gender pada berbagai ceramah dan kajian Islam di Indonesia dapat ditemukan dengan mudah di media sosial (Muttaqin, 2020, p. 353). Media sosial memang menjadi media baru dalam kajian Al-Qur’an yang memberikan kemudahan akses terhadap umat Muslim dalam mempelajari Al-Qur’an melalui fitur yang canggih (Hairul, 2020, p. 198). Kajian yang semula hanya dilakukan dalam majelis ilmu dan dihadiri langsung oleh masyarakat dan para ulama, kini dapat diakses dengan mudah di media sosial (Mutmaynaturihza, 2018, p. 1). Kajian tafsir pada

media baru ini membangun citra Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman (Nafisatuzzahro', 2016, p. 6). Kajian tafsir memang perlu memerhatikan perkembangan media karena proses distribusi pesan tidak lepas dari proses mediasi. Terbukti dalam sejarah, tafsir selalu mengikuti kebaruan medianya mulai dari oral, tulis, cetak, elektronik (Nafisatuzzahro', 2019, p. 34) hingga media sosial seperti saat ini.

Salah satu media sosial yang ramai menawarkan praktik dakwah dan penafsiran dari para ustaz populer dengan berbagai latar belakang dan afiliasi adalah YouTube. Akun yang mendapatkan sorotan serta menarik minat warganet di YouTube adalah akun Khalid Basalamah Official milik Khalid Basalamah. Salah satu akun yang mendapatkan minat warganet di YouTube dengan inovasi yang menarik dalam dakwahnya adalah akun Khalid Basalamah Official milik Khalid Basalamah (Goffar & Nisa, 2021, p. 133). Dominasi Khalid Basalamah dalam dakwah Islam di Indonesia dinilai cukup signifikan (Wulandari, 2020, p. 82). Topik favorit yang sering disampaikan dan juga banyak ditonton di akun YouTube beliau adalah topik perkara rumah tangga beserta konflik yang kerap terjadi di dalamnya (Burhamzah et al., 2021, p. 361).

Tulisan ini mencoba mengkaji video dengan tajuk "*Wanita Muslimah Inilah Surgamu: Istri salihah*" pada akun YouTube Khalid Basalamah Official untuk mengkaji penafsiran beliau atas Q.S. An-Nisa' ayat 34 sebagai landasan untuk membangun konstruksi gender dalam membentuk wacana istri salihah. Penggunaan pisau analisis gender pada Q.S. An-Nisa' ayat 34 dilakukan agar nilai serta prinsip keadilan dasar dalam Islam dapat ditegakkan sesuai dengan realitas sosial melalui penafsiran yang relevan dengan zaman tanpa adanya diskriminasi gender (Fakih, 1996, p. 136). Hal ini memungkinkan untuk dilakukan karena ayat tersebut masuk dalam kategori ayat *dhanny* yakni ayat yang bisa atau boleh ditafsirkan dengan lebih dari satu penafsiran (Fakih, 1996, p. 136).

Selanjutnya, penelitian ini mengaplikasikan analisis wacana kritis kognisi sosial model Teun A. Van Dijk dengan tiga dimensi wacana sebagai alat untuk menampilkan makna sesungguhnya dari teks, di antaranya yaitu; dimensi teks,

dimensi kognisi sosial, dan dimensi analisis sosial. Langkah-langkah yang penulis ambil diantaranya; pertama, penulis akan menganalisa narasi teks melalui data transkrip video yang telah dikumpulkan, dengan cara memaparkan tiga bentuk struktur teks, yakni level makro (tematik atau makna global), superstruktur (skematik atau susunan teks), serta level mikro (makna lokal teks) (Eriyanto, 2001, pp. 226–227).

Selanjutnya, penulis membedah kognisi sosial akun Khalid Basalamah Official dalam menafsirkan Q.S. An-Nisa' ayat 34 sebagai landasan wacana istri salihah. Hal ini dilakukan untuk membongkar makna tersembunyi dari teks, makna disini diberikan oleh pemakai bahasa alias penafsir atau disebut juga proses kesadaran mental penafsir. Karena setiap teks dihasilkan dari kesadaran, pengetahuan, dan prasangka. Sedangkan bagaimana sebuah kejadian dipahami didasarkan oleh skema, skema dalam penelitian ialah skema *person* yakni bagaimana seorang penafsir memahami dan menggambarkan peran atau tanggung jawab seseorang dalam suatu masyarakat, disini yaitu laki-laki dan perempuan (Eriyanto, 2001, p. 262).

Terakhir, yaitu analisis sosial. Penulis akan melakukan analisis intertekstual dengan menyelidiki bagaimana wacana gender terkait istri salihah diproduksi serta dikonstruksikan oleh masyarakat. Diperlukan analisis terhadap dua poin penting yang memengaruhi wacana dalam masyarakat, yakni analisis kekuasaan dan akses (Eriyanto, 2001, p. 272).

F. Tinjauan Pustaka

Telah hadir penelitian-penelitian terdahulu yang memberikan gambaran mengenai tema ini dengan baik. Penulis dapat menentukan posisi penelitian kali ini dengan mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya. Di antaranya sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Tresna dengan judul *Konstruksi Gender dalam Tafsir Sunda Modernis (Telaah Atas Tafsir Nurul-Bajan dan Al-Kitabul Mubin Karya Muhammad Romli)*. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti konstruksi gender Muhammad Romli dalam tafsirnya terkait ayat-ayat gender. Dengan metode

deskriptif kualitatif serta pendekatan gender melalui studi pustaka, penelitian ini berhasil menemukan bahwa dalam beberapa tema gender Romli menentukan sikap adil, sedang pada beberapa tema lain menunjukkan bias gender, hal ini dipengaruhi penafsirannya yang tekstualis, menggunakan tafsir klasik sebagai rujukan, hingga budaya patriarki di tanah Sunda (Tresna, 2021). Persamaan dengan penelitian sekarang ada pada metode kualitatif dan fokus kajian gender berbasis tafsir Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu penelitian saat ini objek kajiannya tafsir media sosial dan penggunaan pisau analisis wacana kritis, serta hanya membahas satu wacana yakni istri salihah dalam Q.S. An-Nisa' ayat 34.

Fauziah dan Miski telah melakukan penelitian berupa skripsi berjudul *Q.S. Al-Kafirun Dalam Tafsir Audiovisual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama Pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila*. Skripsi ini mengkaji wacana toleransi beragama pada akun Instagram Hijab Alila, hasil dari penafsiran akun tersebut terhadap Q.S. Al Kafirun. Menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka, pengumpulan data dokumentasi, pendekatannya kognisi sosial. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Hijab Alila dalam toleransi beragama melarang mengucapkan juga merayakan hari raya non muslim, disebutkan bahwa Q.S. Al Kafirun sudah secara jelas dan tuntas membahas hal ini. Penafsirannya dipengaruhi ideologi, relasi kuasa serta akses pemilik akun tersebut (Fauziah & Miski, 2019). Persamaan terletak pada alat analisis yaitu kognisi sosial serta media penafsirannya yakni media sosial. Perbedaan terletak pada objek kajian, penelitian sekarang menggunakan objek kajian dari akun YouTube Khalid Basalamah Official, serta wacana yang diangkat berbeda yakni konstruksi gender dalam wacana istri salihah.

Penelitian Rosyid berjudul *Maskulinitas Dalam Media Online: Analisis Wacana Kritis Dalam Kajian Ceramah Ustadz Salaf* yang dipublikasikan pada Jurnal Ide Bahasa, membahas mengenai isu gender dalam konten ceramah ustaz Khalid Basalamah, seperti perbedaan laki-laki dan perempuan juga sifat laki-laki terhadap perempuan. Metode yang digunakan kualitatif dengan studi kepustakaan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasilnya ustaz Khalid Basalamah menanamkan ideologi maskulinitas dalam ceramahnya, dimana laki-

laki identik dengan akal dan harus berwibawa di hadapan perempuan, sejalan dengan sistem patriarki di Indonesia (Rosyid, 2020). Persamaannya berada pada topik kajian yakni gender, tokoh yang menjadi objek kajian, dan penggunaan analisis wacana kritis. Perbedaannya pada wacana yang hendak diteliti yakni istri salihah yang fokusnya ada pada penafsiran Q.S. An-Nisa' ayat 34 serta model analisis wacana kritis yang berbeda yakni model Teun A. Van Dijk.

Penelitian yang dilakukan oleh Izzuthoriqulhaq & Syauqi, M.L. dalam Jurnal Al-A'raf berjudul *Digital Native Character In Social Media Interpretation: A Study On Instagram Accounts, @Quranreview*. Tulisan ini bertujuan meneliti metode, proses penafsiran dan wacana agama di sosial media serta efektivitas bagi pembacanya. Menggunakan metode deskriptif dan analisis isi. Hasil penelitian yang didapat yaitu penafsiran akun @quranreview cenderung mengarah pada literatur Islam yang populer (moderat), dengan upaya mengemas dan menghadirkan solusi Al-Qur'an dalam bentuk budaya pop, tanpa melibatkan narasi Islamis seperti populer. Model penafsirannya efektif dan berimplikasi kognitif, afektif dan behavioral pembacanya (Izzuthoriqulhaq & Syauqi, 2021). Persamaan dengan penelitian sekarang adalah pembahasan tafsir media sosial dan metodenya. Perbedaannya adalah objek kajian berupa platform serta akun yang berbeda, juga fokus penelitian yang sekarang membongkar permasalahan gender pada tafsir media sosial.

Penelitian dengan judul *Reinterpretasi Ayat Gender Dalam Memahami Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran)* yang ditulis oleh Andika dalam Jurnal Musawa. Paper ini hendak meninjau ulang interpretasi ayat dan model penafsirannya yang kerap meminggirkan perempuan. Fokus kajian penelitian ini adalah gender, yakni kesetaraan serta relasi laki-laki dan perempuan melalui reinterpretasi kontekstual Q.S. An-Nisa' ayat 34 dengan metode deskriptif-analitis. Hasilnya kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga bukan normatif tetapi kontekstual, mencari nafkah bukan tanda superioritas, perempuan juga boleh mencari nafkah, ranah domestik dapat didiskusikan bersama, pemaknaan pemukulan dalam nusyuz tidak melegitimasi kekerasan, penulis menafsirkannya

dengan meninggalkan istri dan tidak memberi nafkah (Andika, 2018). Persamaan terletak pada kajian penafsiran Q.S. An-Nisa' ayat 34 dengan semangat kesetaraan gender dalam rumah tangga. Perbedaan terletak pada kekhususan analisis tafsir media sosial serta penggunaan analisis wacana kritis dalam membongkar penafsiran tokoh.

Artikel dalam Jurnal Istinarah dengan judul Istri Salihah dalam Perspektif Al-Qur'an yang ditulis oleh Muharni dan Bustaman. Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk memahami secara utuh konsep istri salihah dalam Al-Qur'an menggunakan metode analisis tafsir tematik (*maudhu'i*). Hasil dari penelitian ini menyebutkan konsep istri salihah dilihat dari dua sisi yakni ciri dan tugasnya terhadap suami. Ciri istri salihah diantaranya menundukkan pandangan, menutup aurat, menjaga kehormatan dirinya, dan taat secara utuh (*kaffah*) kepada Allah. Sedangkan tugas istri salihah pada suaminya ialah taat pada kepemimpinan suami, memelihara diri dan menunaikan kewajibannya, serta mampu mencontoh figur istri salihah dalam Al-Qur'an (Muharni & Bustaman, 2019). Persamaan terletak pada pembahasan mengenai konsep istri salihah dalam Al-Qur'an, namun perbedaan terletak pada penulis yang hanya fokus pada Q.S. An-Nisa' ayat 34 juga penafsiran Ustaz Khalid Basalamah terhadap ayat tersebut.

Terlihat dari beberapa penelitian para ahli sebelumnya, tidak ada yang membahas secara khusus mengenai konstruksi gender dalam tafsir media sosial QS. An-Nisa' ayat 34 pada akun YouTube dalam membangun wacana istri salihah menggunakan analisis kognisi sosial. Meski terdapat kajian yang memiliki kesamaan objek, namun pisau analisis dan kecenderungannya tentu berbeda.

G. Metodologi Penelitian

1. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yakni menggambarkan secara sistematis, jelas, aktual, faktual dan akurat terhadap masalah yang diteliti. Analisis wacana kritis Teun A Van Dijk sebagai pisau

analisa turut peneliti gunakan karena objek yang diteliti berupa wacana dakwah berupa video.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menerapkan studi pustaka (*library research*) yakni menghimpun data-data kepustakaan baik primer maupun sekunder sebagai sumber penelitian (Darmalaksana, 2020). Penulis berusaha mengkaji penafsiran Al-Qur'an di media sosial tepatnya tafsir Q.S. An-Nisa' 34 pada akun YouTube Khalid Basalamah Official. Kajian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis kognisi sosial milik Teun A Van Dijk untuk menganalisis konstruksi gender pada penafsiran tersebut guna membentuk wacana istri salihah. Jadi, fokus penelitian ini ialah mengumpulkan dan mengelola data-data pustaka yang relevan dalam berbagai bentuk dan berbagai sumber untuk menunjang penelitian.

3. Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini merujuk pada konten video akun YouTube Khalid Basalamah Official dalam tema *Wanita Muslimah Inilah Surgamu* episode *Istri salihah*, serta buku rujukan yang digunakan Khalid Basalamah dengan judul yang sama dengan tema video yakni *Wanita Muslimah Inilah Surgamu* karya Syaikh Abdullah bin Jarullah Alu Jarullah. Sementara data sekunder yang digunakan ialah beberapa buku dan website serta karya ilmiah baik berupa jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi yang memiliki relevansi dengan tulisan ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Studi dokumentasi digunakan dalam menghimpun salah satu data primer berupa video serta studi kepustakaan digunakan dalam menghimpun data-data lain yang berkorelasi dengan penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam kajian ini meliputi verifikasi, klasifikasi dan interpretasi (Darmalaksana, 2020). Interpretasi dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan pisau analisis dari suatu bidang ilmu, disini penulis menggunakan analisis wacana kritis Teun A Van Dijk.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, diantaranya memaparkan Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Hasil Penelitian, Kerangka Berpikir, Hasil Penelitian Terdahulu, Metodologi Penelitian seta Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, berupa tinjauan mengenai Gender, Tafsir Media Sosial, Tafsir Q.S. An-Nisa' Ayat 34 dan Istri salihah, serta Analisis Wacana Kritis Kognisi Sosial Teun A Van Dijk.

Bab III Hasil dan Pembahasan Penelitian, yaitu Tafsir Media Sosial Q.S. An-Nisa' Ayat 34 Akun Youtube Khalid Basalamah Official, Kognisi Sosial Tafsir Media Sosial Q.S. An-Nisa' Ayat 34 Akun Youtube Khalid Basalamah Official dan Konstruksi Gender Penafsiran Q.S. An-Nisa' Ayat 34 Akun YouTube Khalid Basalamah Official Dalam Menciptakan Wacana Istri salihah.

Bab IV Kesimpulan dan Saran.

